

## **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA**

Nursiah<sup>1</sup> Dwi Ratnasari<sup>2</sup> Yanto Bashri<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia

[nursiah2102@gmail.com](mailto:nursiah2102@gmail.com)<sup>1</sup> [dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id](mailto:dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

[yantobashri@kemenang.go.id](mailto:yantobashri@kemenang.go.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to study and perfect the independent curriculum for learning Islamic Religious Education. The Merdeka Curriculum is an effort to improve the quality of PAI education to give schools, teachers and students the freedom to innovate, learn independently and creatively, with a focus on meaningful learning without the pressure of achieving certain grades. This research uses the library study method or library research, which is a type of research carried out by collecting information from various written sources such as books, articles and other references. The results of this research are that the independent curriculum in PAI learning is expected to encourage students to think critically and be relevant to the times. PAI teachers need to understand learning outcomes and formulate learning objectives according to the level and stage of students. The implementation of the independent curriculum in PAI focuses on faith, piety, skills and noble morals, as well as facing the challenges of the globalization era by preparing graduates who are competent and have noble values. However, the abundant growth of human resources, the character of education, and the paradigm are less appropriate in understanding the curriculum. By overcoming these challenges, it is hoped that the Merdeka Curriculum can advance Islamic education towards graduates who are competent, have noble character, and are able to compete in the era of technological progress.*

*Keywords: Islamic Religious Education; Independent Curriculum; Development.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menyempurnakan kurikulum merdeka untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAI untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi belajar mandiri, dan kreatif, dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna tanpa menekankan pencapaian nilai tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan referensi lainnya. Hasil penelitian ini bahwa kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mendorong peserta didik berpikir kritis dan relevan dengan zaman. Guru PAI perlu memahami capaian pembelajaran dan merumuskan menjadi tujuan pembelajaran sesuai jenjang dan fase peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka dalam PAI memfokuskan pada keimanan, ketakwaan, keterampilan, dan akhlak mulia, serta menghadapi tantangan era globalisasi dengan mempersiapkan

kan lulusan yang kompeten dan memiliki nilai-nilai luhur. Namun, pertumbuhan SDM yang melimpah, pendidikan karakter, dan paradigma kurang tepat dalam memahami kurikulum. Dengan mengatasi tantangan tersebut Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memajukan pendidikan Islam menuju lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Pengembangan.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, membimbing mereka agar menjadi individu yang cerdas, berempati, dan memiliki moralitas. Sekolah memegang tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran peserta didik, baik akademik maupun non-akademik. Pendidikan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga untuk membentuk karakter mereka, meningkatkan kemandirian, dan kemampuan sosialisasi. Oleh karena itu, pendidikan perlu mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan intelektual, keseimbangan emosional, dan kesehatan fisik (Ristianah, 2020).

Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik tentang ajaran dasar Islam, seperti keesaan Allah, kewajiban beribadah, dan nilai-nilai moral, harus memahami dan menghayati ajaran Islam

dengan baik, karena merupakan dasar untuk membentuk karakter religius yang kuat. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, diajarkan untuk bersikap jujur, sederhana, kasih sayang, dan tolong-menolong. Penanaman nilai-nilai Islam akan membangun landasan moral yang kokoh. Peserta didik akan memahami bahwa agama bukan sekadar ritual, juga merupakan prinsip hidup yang harus diwujudkan. Hal ini dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Jannah, 2023).

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang dimulai dengan tahap perencanaan oleh pengembangan kurikulum, diikuti dengan penyusunan dan diakhiri dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan mampu mengatasi berbagai tantangan pendidikan serta menjadi dorongan

untuk pembangunan sektor pendidikan nasional (Asy'ari & Hamami, 2020).

Pengembangan kurikulum melibatkan lebih dari sekadar penyusunan materi kurikulum, tetapi juga mencakup evaluasi untuk memahami serta menilai kemajuan yang dicapai oleh peserta didik. Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi tujuan, materi, media, dan evaluasi. pengalaman belajar yang baik harus membawa peserta didik kepada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu diperhatikan keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan dalam membentuk pengalaman belajar (Hidayat & Asyafah, 2019).

Pendidikan Islam berdasarkan kurikulum merdeka menghadapi banyak tantangan internal dalam mencapai delapan standar nasional pendidikan. Standar tersebut mencakup aspek isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, pendanaan dan evaluasi. Implementasi dan pemenuhan standar nasional menjadi ujian bagi lembaga pendidikan Islam

untuk menjaga kualitas dan relevansi pendidikan yang mereka tawarkan. Selain tantangan internal, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan eksternal, yakni pertumbuhan sumber daya manusia yang melimpah. Agar dapat mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu mempersiapkan individu dengan nilai-nilai positif yang dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan (Fauzi, 2023).

Mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan dan mencari solusi yang tepat. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar mampu bersaing ditingkat internasional. Untuk meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan, diperlukan suatu pendekatan yang melibatkan seluruh elemen yang ada didalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah, adanya peningkatan mutu dapat dijalankan secara efektif di semua tingkat pendidikan (Neng Gustini dkk, 2019).

Peneliti yang membahas tentang pengembangan pembelajaran PAI dalam kurikulum

merdeka pada dasarnya dalam dekade atau priode 3 tahun ini sudah mulai berkembang, hanya saja yang menjadi pembaharuan penelitian yang sedang dikaji adalah menjadikan pembelajaran PAI sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka dengan mengedepankan aspek pengembangan, holistik, yang relevan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji terkait pengembangan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka *pertama* artikel yang ditulis oleh Juliati Boang Manalu yang berjudul *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, artikel ini membahas kurikulum merupakan pedoman setiap pendidik dalam proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan di era digital saat ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya kurikulum merdeka (Manalu, Sitohang, Heriwati, & Turnip, 2022).

*Kedua* ditulis oleh Iqbal Hidayatsyah Noor yang berjudul *Implementasi Kurikulum pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* artikel ini membahas

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan dampak positif, termasuk peningkatan kreativitas baik pada guru maupun siswa. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkualitas, sekaligus mengidentifikasi kegiatan P5 yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.(Noor dkk, 2023)

*Ketiga* ditulis oleh Mansyur berjudul *Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah*, artikel ini membahas Konsep merdeka belajar mempunyai implikasi penting bagi pembelajaran dalam pendidikan agama islam, Dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada pendidik, mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi siswa (Mansyur dkk, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu ternyata terdapat kebaruan yang ada dalam penelitian saat ini dikaji yaitu mencoba memahami kurikulum merdeka untuk melihat lebih jauh perihal proses pengembangan

kurikulum yang sebelumnya sudah diimplementasikan dengan demikian tujuan dari pengembangan kurikulum ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Sehingga peneliti merasa perlu dikaji lebih dalam untuk bisa menambahkan ilmu baru.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan referensi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan melibatkan proses membaca, menelaah, dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Peneliti kemudian menggunakan referensi yang relevan untuk menyusun argumen, dan mengembangkan suatu pemahaman yang lebih dalam terkait topik yang diteliti.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berfikir mandiri dan kritis.

Guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, karena guru yang menjadi ujung tombak pendidikan. Di era digital, peran yang sangat penting dalam teknologi adalah meningkatkan mutu pendidikan menandakan perlunya pemanfaatan oleh guru dan peserta didik dalam seluruh proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan berbagai aspek dalam pembelajaran, yaitu literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Untuk memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pemanfaatan pengetahuan yang perlu mereka capai (Inayah, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem A Karim, dalam Kabinet Indonesia Maju. Dalam konsep ini, esensi kemerdekaan berpikir, menurut Menteri, menekankan bahwa guru perlu memahaminya secara menyeluruh sebelum mentransfernya kepada peserta didik. Nadiem A Karim menyatakan bahwa kompetensi guru tidak akan

efektif tanpa adanya proses penjeremahan dari kompetensi dasar dan kurikulum pembelajaran. Sistem pembelajaran akan mengalami perubahan yang signifikan, di mana interaksi yang sebelumnya di dalam kelas akan berpindah ke lingkungan di luar kelas. Prinsip Kurikulum Merdeka, yang berbeda dengan Kurikulum 2013, memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan bersifat kreatif. Kebebasan ini terutama diberikan kepada guru sebagai pemimpin utama. Hal ini berarti menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, memperhatikan keluhan yang banyak diutarakan oleh orang tua dan peserta didik terkait tekanan belajar yang sebelumnya hanya berkaitan dengan mencapai nilai ketuntasan minimum (Tri Mawarni, Alfiansyah, & Zahra, 2022).

Kurikulum Merdeka tidak mengharuskan peserta didik untuk mencapai standar nilai tertentu, melainkan mencapai pembelajaran berkualitas berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, pengembangan kepribadian dan keterampilan sebagai bagian integral dari sumber

daya manusia Indonesia (Zaini, 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki tiga keunggulan utama yang menjadi karakteristiknya. *Pertama*, berfokus pada materi yang penting dan esensial agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara bermakna dan menyenangkan. *Kedua*, kebebasan guru dalam menerapkan metode pengajaran disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan peserta didik, sementara tanggung jawab sekolah dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum tetap diawasi. Implementasi pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar difokuskan pada peserta didik sebagai pusat. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran tersebut mengedepankan aspek pribadi peserta didik, menggali potensi, minat, bakat, kapasitas, dan kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, Pembelajaran karakter dan pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan proyek yang memanfaatkan eksplorasi isu-isu aktual (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang beragam dan mendalam. Keberagaman pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan pengetahuannya. Pembelajaran yang mendalam bertujuan untuk menjamin pemahaman konsep dan penguatan kompetensi peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswanya, dengan tujuan mencapai profil Pelajar Pancasila. Pentingnya tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi dasar dalam pengembangan perangkat ajar yang dipilih (Ihda, Masduki, & Hilyah, 2023).

Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk pola pikir, nilai-nilai seperti moralitas, agama, politik, budaya, dan sosial. Selain itu, proses pengembangan juga dipengaruhi oleh kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan arah program pendidikan. Aspek-aspek yang memengaruhi pengembangan kurikulum perlu dipertimbangkan secara cermat selama proses pengembangan. Model pengembangan kurikulum menjadi kerangka

kerja yang efektif untuk desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Oleh karena itu, model tersebut harus mampu menggambarkan proses yang terstruktur dan terencana dengan tujuan merancang pembelajaran yang memenuhi berbagai kebutuhan dan kriteria keberhasilan pendidikan (Jauhari, 2020).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk peserta didik yang dapat berpikir secara mandiri dan kritis. Guru berperan penting dalam mencapai tujuan ini yang akan memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang mengintegrasikan berbagai kemampuan, yaitu kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Konsep ini menekankan pada kemerdekaan berpikir peserta didik dalam memaksimalkan pengetahuan yang harus dicapai. (Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi, 2022)

## **2. Pembelajaran PAI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, memberikan dampak yang bermanfaat dan relevan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diharapkan memahami hasil pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP Nomor 33 Tahun 2022 dan mampu merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan tahap perkembangan peserta didiknya. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara terus menerus dan progresif mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam mengajar mata pelajaran karena materi harus dicakup sangat luas, sementara waktu tatap muka terbatas. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut (Rifa'i, Kurnia Asih, & Fatmawati, 2022).

Tujuan pembelajaran PAI harus dilaksanakan secara bertahap sesuai perintah yang diberikan Nabi Muhammad SAW dalam hadis. Artinya,

kita harus memulai dengan Iman (Aqidah), Islam (Fiqih), dan Ihsan Akhlak).(Aini Qolbiyah, Amril Mansur, 2022) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat dipelajari secara lebih detail melalui materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Al-Quran dan Hadits bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan mengamalkan Al-Quran dan Hadits. Keterampilan yang diharapkan peserta didik adalah kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar, memahami maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memperdalam dan memperluas kajian Al-Quran dan Hadits, mempersiapkan proses pembelajaran Al-Quran dan Hadits, serta membekali peserta didik dengan pemahaman dasar dan penerapan kedua materi tersebut.(Ar Rasikh, 2019) Agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, diperlukan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkannya. Peran guru sangat signifikan dalam menyusun pendekatan pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran yang sesuai



dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Fiqih adalah ilmu yang memfokuskan pada pengkajian hukum-hukum Islam yang mengatur interaksi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Penting bagi semua institusi pendidikan, terutama di sekolah untuk memberikan perhatian khusus pada pembelajaran fiqih. Meskipun tujuan akhir dari lembaga pendidikan ini, yakni membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Mansir, 2020).

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk mencetak individu yang memiliki iman, takwa, dan berakhlak luhur. Pengenalan dan pemahaman terhadap fiqih di lingkungan sekolah menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Fiqih sebagai bagian dari pembelajaran Islam memberikan pandangan mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang mengatur interaksi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Melalui penerapan ajaran fiqih, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter positif, berakhlak baik, serta menjadi individu

yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Darise, 2021).

Akidah dan Akhlak adalah untuk memberikan landasan pemahaman kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi individu Muslim yang memiliki keyakinan, ketakwaan, dan bermoral tinggi. Moralitas yang diupayakan melibatkan perilaku yang baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitar. Fokus pembelajaran Akidah dan Akhlak di sekolah adalah memberikan pemahaman dasar mengenai iman dan moralitas Islam agar peserta didik dapat menghindari pengaruh pemikiran yang menyesatkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022).

Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah membahas evolusi kebudayaan dan peradaban Islam, mulai dari periode pra-Islam di masyarakat Arab hingga masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Selain itu, pelajaran ini mencakup

eksplorasi terhadap figur penting dalam sejarah Islam yang berperan signifikan dalam kemajuan kebudayaan dan peradaban tersebut. Tujuan dari mata pelajaran ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan sejarah, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kebudayaan Islam di kalangan peserta didik. Nilai-nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Islam diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan, sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik (Marhalim, 2021).

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di era kemajuan teknologi saat ini. Guru harus mampu menguasai teknologi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru harus menunjukkan karakter moral yang baik untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Walaupun teknologi berkembang dengan sangat cepat, bahkan kecerdasan buatan (AI) mampu menyaingi manusia dalam mentransfer pengetahuan, namun, AI masih terbatas dalam mentransfer nilai-nilai, kecerdasan emosional, dan

etika. Oleh karena itu, keberadaan guru tetap sangat diperlukan untuk menyampaikan aspek-aspek tersebut kepada peserta didik. Kemajuan teknologi memiliki implikasi yang beragam, menghasilkan dampak positif dan negatif. Manfaat positifnya termasuk kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia. Salah satu dampak negatif dari perkembangan kecerdasan buatan (AI) adalah dapat meningkatkan kesenjangan antara individu yang memiliki akses pendidikan dan mereka yang tidak. Hal ini terjadi karena AI dapat menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, sehingga orang-orang tanpa pendidikan akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Selain itu, AI belum mampu menggantikan dimensi humanistik dari manusia, seperti kemampuan untuk berempati, memahami emosi, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dasar pelaksanaan pendidikan, memastikan bahwa pendidikan didasarkan pada prinsip filosofis, etis, dan praktis (Ramadhan & Heryadi, 2021).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

mengembangkan peserta didik dengan fondasi keimanan dan ketakwaan akhlak yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam. Siswa diharapkan mampu menerapkan pemahaman mereka tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan agama Islam secara keseluruhan bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan (1) kecenderungan berbuat baik (*al-hanifiyyah*), (2) sikap memaafkan (*alsamhah*), (3) akhlak yang tinggi (*makarim alakhlaq*), dan (4) kasih sayang terhadap alam semesta (*rahmat li al'alam*). Implementasi PAI tercermin dalam keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, kepedulian terhadap diri sendiri, serta perhatian terhadap manusia dan lingkungan alam. Penerapan ini mencakup beberapa unsur PAI, terutama dalam bidang etika pribadi dan sosial, hadis, hukum syariah, dan sejarah peradaban Islam (Furqon, Alfiah, & Farhan, 2022).

### **3. Tantangan Pembelajaran PAI**

Perkembangan zaman, termasuk era globalisasi, menimbulkan tantangan signifikan bagi sistem pen-

didikan. Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan perubahan zaman, terutama di era Society 5.0, dimana pekerjaan berbasis teknologi menjadi yang terdepan. Dalam dunia pendidikan, penting untuk menghasilkan individu lulusan yang berkompeten dan mampu mengamalkan nilai-nilai moral. Tujuannya agar lulusan dapat berhasil bersaing di pasar kerja dan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang berada (Pewangi, 2016).

Pendidikan Islam di masa depan menghadapi tantangan yang semakin rumit dan beragam akibat perkembangan zaman yang cepat. Dalam konteks kondisi pendidikan Islam saat ini, tantangan tersebut muncul dari dua perspektif, yakni internal dan eksternal pendidikan. Tantangan internal dalam konteks pendidikan Islam mengacu pada rintangan yang berasal dari unsur-unsur dan struktur komponen pendidikan Islam itu sendiri (Muslih, 2018).

*Pertama* Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah pedoman atau patokan yang harus diikuti oleh seluruh lembaga pendidikan Islam.

Terdapat delapan standar nasional yang berlaku dalam pendidikan Islam. Termasuk di dalamnya adalah standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendanaan, dan standar penilaian (Suarni, 2019).

*Kedua*, perkembangan penduduk Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Dari sisi perkembangan kependudukan, Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang lebih banyak dibandingkan penduduk usia non-produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2050, dimana angka tersebut akan mencapai 70%. Pada tahun 2020-2050, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia (SDM) usia produktif yang melimpah. Sumber daya manusia mempunyai potensi yang besar sebagai modal pembangunan apabila mempunyai kemampuan dan keterampilan. Sebaliknya, tanpa kemampuan dan keterampilan, sumber daya manusia dapat menjadi penghambat pem-

angunan. Oleh karena itu, tantangan utamanya adalah bagaimana mentransformasikan sumber daya manusia produktif yang berlimpah menjadi individu yang kompeten dan terampil melalui proses pendidikan. (Aladdin, 2019)

*Ketiga*, Krisis moral yang saat ini melanda Indonesia memerlukan penanganan serius, dan pendidikan karakter menjadi solusi yang relevan. Banyak masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa negara kita tengah menghadapi masalah serius, terutama yang berdampak pada generasi muda yang sedang dalam masa pendidikan. Krisis ini mencakup beberapa aspek, seperti penurunan tanggung jawab di kalangan anak-anak dan remaja dapat terlihat dalam berbagai tindakan, seperti ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial dan norma-norma moral. Tawuran antar pelajar menjadi fenomena yang semakin meresahkan, menunjukkan kekerasan dan ketidakmampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Kehilangan kreativitas juga menjadi isu serius, mengingat kemampuan berpikir kreatif dan inovatif penting untuk perkembangan individu dan masyarakat. Selain itu, penurunan

kejujuran, kurangnya sopan santun, dan hilangnya rasa hormat menunjukkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter. Sikap intoleran juga semakin merajalela, mengancam kerukunan sosial dan masyarakat (Bahri, 2015).

Penting untuk diakui bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada krisis moral ini, dan salah satu aspek utama adalah sistem pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter yang sesuai perlu diutamakan. Pendidikan karakter tidak hanya tentang peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif. Melalui pendidikan karakter yang baik, Diharapkan kita dapat melahirkan generasi yang bertanggung jawab, kreatif, jujur, santun, saling menghargai dan toleran, sehingga mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021).

*Keempat,* pemahaman kurikulum pendidikan Islam cenderung menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan pemahaman konsep agama, sementara mengabaikan dimensi nilai

dan penerapannya dalam kehidupan praktis. Paradigma ini dianggap kurang tepat karena menyederhanakan pendidikan Islam hanya sebagai *transfer of knowledge*, tanpa memadukan elemen *transfer of value*. Sehingga diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan Islam untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara dimensi kognitif dan dimensi nilai. Modernisasi sistem pendidikan diperlukan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Penting untuk menekankan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar tidak memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan berhasil (Wahid & Hamami, 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menekankan kebebasan berpikir peserta didik dan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam pembelajaran. Konsep ini fokus pada pembelajaran yang berkualitas,

mengembangkan karakter, dan memberikan fleksibilitas pada guru untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka ditujukan untuk mendorong pemahaman yang kritis, relevan, dan bermanfaat sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, tantangan seperti perubahan zaman, pertumbuhan SDM yang melimpah, pendidikan karakter, dan paradigma pembelajaran masih menjadi kendala yang perlu diatasi dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, implementasi kurikulum ini memerlukan upaya integrasi teknologi, penguatan nilai-nilai karakter, serta transformasi paradigma pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan siap menghadapi perubahan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini Qolbiyah, Amril Mansur, A. B. (2022). Inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, Halaman 301 – 309, 1(2), 304.*
- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama, 10(2), 69–70.*
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan, 1(2), 44.*
- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman, 15(1), 15.*
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01), 25.*
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 63–64.*
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization, 2(2), 6.*
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3),*
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di

- Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1670–1671.
- Furqon, A., Alfiah, N., & Farhan, A. (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Madaniyah*, 12(2), 208.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 165.
- Ihda, S., Masduki, A., & Hilyah, A. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal OF INformation SYstems and Management*, 02(05), 88–89.
- Inayah, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 297.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2762–2763.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 328.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 82–83.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 176–177.
- Mansyur, M., Thahir, L. S., & Saguni, F. (2023). Implementasi merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 2, 329–336.
- Marhalim, M. (2021). Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Mendahara Ulu. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 37–45.
- Muslih, M. (2018). Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi S.2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Walisongo Semarang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 156.
- Neng Gustini, Mauliy, Y. (2019). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*. 4(2), 232–233.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 07(01), 30–47. Retrieved from
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 5.
- Ramadhan, S. M., & Heryadi, R. (2021). Karakteristik, Keterampilan, Kompetensi Pembelajaran dan Peran Guru

dalam Abad 21. *Teaching and Learning in the 21st Century: Challenges and Opportunities for Educators*, 68.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Cendekia*, 15(1), 128–129.

Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1008.

Ristianah, N. (2020). Konsep dan Urgensi Pendidikan Karakter. *Corporate Governance (Bingley)*, 5(1), 4–5.

Suarni. (2019). Islam Menjawab Tantangan. *Jurnal Tarbawy*, 6(2), 81.

Susanti, R. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 16.

Tri Mawarni, W., Alfiansyah, M., & Zahra, F. (2022). Pendekatan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Education and Learning Journal*, 1(January), 248–249.

Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 26–27.

Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 20.

Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada